

Pendekatan Ekspresionisme Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Hilang dan Tanya”

Expressionism Approach in Directing Fiction Film ‘Hilang dan Tanya’

Arul Alfajri Rajagukguk^{a,1}, Muhammad Ali Mursid Alfathoni^{b,2}

^{a,b}Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
arulalfajri2@gmail.com¹, mhd.ali8mursid@gmail.com²

ABSTRAK

Film fiksi berjudul “Hilang dan Tanya” menceritakan seorang pria yang menjalani kehidupan dengan gangguan kejiwaan serta ingatannya yang hilang. Film bergenre psikodrama ini menggunakan pendekatan ekspresionisme. elemen yang diperhatikan antara lain adalah tema yang berlawanan dengan realita, perilaku karakter yang aneh, Latar ruang tidak realistis, bersifat simbolis, asimetris. Kostum dan tata rias yang tidak realistis serta terkesan aneh. Pencahayaan menggunakan teknik kontras yang mempertajam jarak antara cahaya dan bayangan. Alur cerita yang lambat dan memakai shot-shot Panjang dengan sedikit potongan. Penerapan elemen elemen tersebut menjadi pendukung utama dalam pembuatan karya, yang menghasilkan sebuah pertunjukan film dengan visual unik serta mempunyai ciri khas.

Kata Kunci : Ekspresionisme, Psikodrama, Hilang dan Tanya

ABSTRACT

The fiction film titled ‘Hilang dan Tanya’ tells the story of a man who lives a life with mental illness and memory loss. This psychodrama genre film uses the expressionism approach. elements that are considered include themes that are contrary to reality, strange character behaviour, unrealistic spatial settings, symbolic, asymmetrical. Costumes and make-up are unrealistic and strange. Lighting uses contrast techniques that sharpen the distance between light and shadow. The storyline is slow and uses long shots with few cuts. The application of these elements became the main support in making the work, which resulted in a film performance with unique visuals and characteristics.

Keywords : Expressionism, Psychodrama, Hilang dan Tanya

Info Artikel :

Disubmit: 11 September 2024

Direview: 12 Oktober 2024

Diterima : 13 November 2024

Copyright © 2024 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi, bahwasannya media massa di zaman sekarang ini menjelma sebagai kebutuhan setiap manusia, tidak hanya pada kalangan dewasa saja tetapi kalangan anak-anak juga menggunakannya (Bisri Mustofa, 2022). Adapun salah satu media massa yang populer adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang penting dalam mengkomunikasikan suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki kekuatan yang baik, dalam media komunikasi, itu sebabnya industri film sangat berkembang di seluruh dunia. Film secara umum dibentuk oleh dua hal dasar yaitu form (bentuk) dan style (gaya). Form adalah pola keseluruhan dari sebuah film, cara bagian-bagiannya bekerja sama untuk menciptakan efek-efek tertentu. Dalam form terdapat plot dan cerita, hubungan sebab akibat, ruang dan waktu.(Fajri et al., 2023). Menurut Effendi (1986: 134) menyatakan film diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. film sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, edukasi, dan hiburan merupakan salah satu media

visual dan audio yang jangkauannya sangat luas, karena keterbukaan dan kualitasnya, penontonnya tidak memandang usia dan mencakup semua kalangan.

Film memiliki dua unsur utama untuk pembangkit cerita, pertama adalah unsur naratif dan kedua adalah unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling terikat dan berhubungan satu sama lain (Pratista, 2008:1). unsur naratif sendiri adalah unsur yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya dan berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya adalah pembentuk dari unsur naratif. Seluruh elemen tersebut merupakan pembentuk unsur naratif secara keseluruhan. unsur naratif juga dapat diartikan sebagai bagaimana perlakuan film-maker kepada filmnya sendiri. Kemudian unsur sinematik yang berarti adalah cara atau dengan menggunakan gaya apa sebuah film itu buat. Sinematik sendiri memiliki arti pengambilan gambar sesuai dengan kaidah film bioskop. Dalam unsur sinematik, ada beberapa aspek yang membentuknya, yaitu *mise en scene*, yang merupakan setiap hal yang terlihat di dalam sebuah frame film. *Mise en Scene* pertama kali muncul sebagai istilah film dalam kritik oleh *Cahiers du Cinema*. Istilah berbahasa Prancis ini diadaptasi dari seni panggung yang memiliki arti 'penempatan di panggung'. Dalam film, panggung ini diartikan oleh frame, yaitu hanya hal-hal yang terlihat di layar kamera. secara umum hal tersebut merupakan beberapa aspek seperti pemandangan, aktor, pemblokiran, kostum, dan pencahayaan. Semua aspek tersebut berperan tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara visual.

Film fiksi adalah jenis film yang menceritakan kisah-kisah yang dibuat berdasarkan imajinasi atau ide kreatif, bukan berdasarkan fakta atau peristiwa nyata. Film fiksi biasanya berpusat pada narasi yang dirancang untuk menghibur, memengaruhi emosi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. film fiksi memiliki beberapa ciri yaitu, Narasi dalam film fiksi dirancang oleh penulis skenario, yang bisa terinspirasi oleh realitas atau sepenuhnya imajinatif. Karakter dalam film fiksi sering kali adalah tokoh-tokoh yang diciptakan untuk mendukung jalannya cerita, meskipun terkadang berdasarkan tokoh nyata. Film fiksi sering menggunakan latar yang imajinatif atau yang sudah dimodifikasi, baik berupa dunia nyata maupun dunia fantasi. Film fiksi mencakup berbagai genre, seperti drama, komedi, aksi, horor, fantasi, dan fiksi ilmiah. Film ini tidak terikat pada kenyataan sehingga memungkinkan eksplorasi cerita dan visual yang lebih bebas.

Sutradara adalah seseorang yang mengubah naskah ke dalam format visual menurut Dancyger (2006). Pada tahap praproduksi, peran sutradara lebih kecil dibandingkan penulis skenario. Pada tahap produksi, sutradara harus menyusun naskah, blok, shot, dan aktor sesuai keinginan sutradara. Pada tahap pasca produksi, peran sutradara dikurangi. Direktur mengawasi pekerjaan editor. Kesimpulannya, sutradara mengerjakan seluruh tahapan film. Sebagai sutradara, pencipta bertanggung jawab atas unsur kreatif dalam produksi film "Hilang dan Tanya". Selain tugas tersebut, direktur juga mempunyai tugas lain. Menurut Rabiger (2008), seorang sutradara harus mampu berkolaborasi atau berkolaborasi dengan semua pihak yang terlibat dalam produksi film. Inilah yang harus dilakukan sutradara. Sebab di bioskop, sebuah film tidak hanya dibuat oleh sutradaranya saja. Film diproduksi oleh departemen lain seperti penulis skenario, sinematografer, direktur seni, musisi, dan perancang suara.

Sutradara film adalah seorang profesional yang memimpin dan mengarahkan proses kreatif dalam produksi film. Mereka bertanggung jawab untuk menerjemahkan naskah atau skenario menjadi adegan visual dan memastikan semua elemen dalam film – seperti akting, tata cahaya, desain produksi, dan sinematografi – berjalan selaras dengan visi artistik mereka. Tugas utama seorang sutradara meliputi. Menginterpretasikan Skenario: Sutradara mengambil skenario dan mengubahnya menjadi gambaran visual. Mereka memutuskan gaya penceritaan, nada, dan suasana hati film, serta merencanakan cara menyampaikan emosi atau pesan secara efektif. Mengatur Pemain dan Kru: Sutradara mengarahkan para aktor dalam menggambarkan karakter mereka sesuai visi cerita. Mereka bekerja sama dengan direktur fotografi, penata artistik, penata kostum, dan lainnya untuk menciptakan dunia film yang

hidup. Mengarahkan Akting: Sutradara memandu aktor dalam memainkan peran mereka, memberikan arahan untuk mengembangkan karakter, emosi, dan gerakan yang cocok untuk setiap adegan. Mengawasi Proses Syuting: Sutradara memastikan adegan difilmkan sesuai perencanaan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan teknis tentang sudut kamera, komposisi gambar, dan tempo setiap adegan. Membuat Keputusan Estetika: Sutradara menentukan gaya visual dan estetika keseluruhan, memilih warna, pencahayaan, efek khusus, dan elemen sinematik lain yang akan digunakan. Mengedit dan Pasca-Produksi: Dalam banyak kasus, sutradara juga terlibat dalam proses penyuntingan, memastikan hasil akhir sesuai dengan visi awalnya. Mereka bekerja dengan editor, penata suara, dan komposer musik untuk menyempurnakan film. Secara keseluruhan, sutradara adalah sosok kunci yang mengoordinasi semua aspek kreatif dalam produksi film, menjadikan naskah tertulis menjadi pengalaman sinematik yang dinikmati penonton.

Film “Hilang dan tanya” menceritakan tokoh utama bernama Qory yang mengalami hilang ingatan akibat rumahnya yang terbakar, setelah insiden itu, dalam beberapa bulan Qory tanpa sadar bekerja di sebuah toko buku kecil, dan selalu mengalami halusinasi tentang istrinya, qory terus mempertanyakan realitas sembari kejadian kejadian halusinasi terus terjadi. Berdasarkan sinopsis film tersebut, isu yang akan diangkat adalah tentang gangguan jiwa/atau Kesehatan mental.

Menurut WHO, gangguan jiwa merupakan masalah dengan gejala yang beragam. Umumnya ditandai dengan kombinasi pikiran, perasaan, tindakan, dan hubungan dengan orang lain yang tidak normal (Tyas, 2020). Menurut Aula (2019), gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam memandang kehidupan, membangun hubungan dengan orang lain, dan membentuk sikap sendiri. Salah satu gangguan jiwa adalah halusinasi. Halusinasi adalah kesalahan persepsi sensorik yang mempengaruhi panca indera. Halusinasi pendengaran dan visual umumnya terjadi, namun halusinasi penciuman, sentuhan, dan pengecap juga dapat terjadi (Townsend, 2010). Halusinasi merupakan situasi dimana klien mengalami perubahan persepsi sensorik yang disebabkan oleh rangsangan yang sebenarnya tidak ada (Sutejo, 2017). Halusinasi merupakan persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan nyata sehingga menyebabkan klien menafsirkan sesuatu yang tidak nyata tanpa adanya rangsangan atau rangsangan dari luar (Stuart dalam Azizah, 2016). Berdasarkan pengertian halusinasi, halusinasi dapat diartikan sebagai rangsangan atau gangguan respon yang disebabkan oleh rangsangan yang menyebabkan klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Amnesia pasca trauma atau yang biasa disebut dengan amnesia pasca trauma (PTA) adalah kesulitan mempelajari atau mengingat informasi baru atau mengingat kembali peristiwa masa lalu yang terjadi setelah cedera (Muharzami, 2021).

Ekspresionisme adalah kecenderungan seniman untuk mempengaruhi emosi dan memutarbalikkan kenyataan. Ekspresionis dapat ditemukan dalam seni lukis, sastra, film, arsitektur, musik, dan banyak lagi. (Mudeng & Siswanto, 2012). Sementara menurut (Laksana, 2019). Ekspresionisme adalah gerakan seni visual yang meyakini bahwa seni berasal dari seniman, bukan tiruan dari alam. Seniman mempunyai ingatan dan sudut pandang tersendiri berdasarkan apa yang mereka lihat di alam, yang mereka ungkapkan dalam karya mereka. Ekspresionisme tidak seperti impresionisme yang mana menuangkan keindahan alam langsung melalui lukisan. Ekspresionisme tidak menjiplak utuh apa yang dilihat namun menuangkan apa yang dirasakan dari hati. Dalam (Herliansyah & Sari, 2022). Ekspresionisme juga adalah Kecenderungan seorang seniman dalam mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionisme menekankan pada emosi sang seniman yang lebih mengutamakan reaksi personal sang seniman (Habib, 2021). Dalam Penciptaan film “hilang dan tanya”, Konsep pendekatan ekspresionisme digunakan untuk memperkuat cerita, tokoh utama bernama Qory yang mengalami halusinasi dan gangguan ingatan akan membayangkan sosok Wanita misterius yang sebenarnya adalah istrinya, setting toko buku, ruangan qory pengadeganan yang di skenarioakan akan dengan baik diceritakan menggunakan pendekatan ekspresionisme pendekatan ekspresionisme cocok untuk membawa gambaran yang di alami tokoh utama dalam film.

2. METODE

Metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara tersusun sistematis. Berikut penjelasan susunan penciptaan film “Hilang Dan Tanya” sebagai berikut :

A. Persiapan

Persiapan awal yang dilakukan pengkarya adalah mencari referensi dan mematangkan konsep secara detail, dalam hal ini sutradara sekaligus penulis naskah, melakukan penelitian, mulai dari aspek naratif, serta sinematik, kemudian setelah naskah selesai, sutradara membaca ulang, dan memahami lebih detail naskah tersebut.

B. Elaborasi

Kemudian pengkarya menentukan dan mengembangkan visi sebagai sutradara. Serta mematangkan konsep, sebagai dasar produksi film, dari konsep tersebut dapat membangun dan mengembangkan unsur-unsur film yang akan dibangun. Unsur visual dan naratif, serta gaya penyutradaraan akan ditentukan dalam tahap ini. Kemudian pengkarya akan bertukar pikiran serta berdiskusi kepada beberapa tim untuk mempersiapkan tahap pra produksi.

C. Sintetis

Pra-produksi merupakan fondasi penting bagi kesuksesan produksi film. Sebagai sutradara, penting memperhatikan proses ini, agar proses produksi film berjalan baik. Adapun yang dilakukan adalah membentuk kru atau tim dan memastikan setiap divisi yang terkait dapat bekerja sama serta bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Kemudian tim yang sudah dibentuk akan melakukan proses membedah naskah. Lalu melakukan reading naskah dengan para pemeran serta membuat floorplan, dan mengarahkan tim untuk mempersiapkan proses produksi sesuai divisi, agar tercapainya visi dan konsep penyutradaraan ekspresionisme yang sudah dipersiapkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk Mengurangi Risiko, Mengidentifikasi potensi masalah teknis, logistik, atau kreatif sebelum produksi dimulai. Efisiensi Waktu dan Biaya, Memastikan semua elemen siap, sehingga waktu dan anggaran digunakan secara optimal. Mewujudkan visi kreatif, menyelaraskan semua elemen produksi dengan visi sutradara dan skenario.

D. Realisasi

Tahapan produksi merupakan proses realisasi dari persiapan yang telah dilakukan, tahapan ini merupakan proses syuting yang dilakukan pengkarya. sebagai sutradara, pengkarya harus memastikan semua elemen-elemen yang ada dalam produksi, sesuai dengan konsep dan visi. Sutradara berkolaborasi dengan tim, mengenai proses produksi, mengarahkan aktor, dan memimpin proses produksi secara menyeluruh. Tidak lupa untuk memantau hasil tangkapan gambar, dan elemen teknis lainnya.

E. Realisasi

Pada tahap pasca produksi “Hilang dan Tanya”, sutradara memiliki peran penting dalam Menyusun dan mengarahkan proses penyuntingan gambar. Sutradara bekerja sama dengan editor untuk mengatur urutan gambar, memilih gambar, dan mengarahkan konsep serta visi film yang diinginkan. Aspek pendukung lainnya adalah menentukan warna film, serta music scoring. Di tahap ini, film “Hilang dan Tanya” sudah selesai melalui semua proses, sehingga menjadi film utuh, dan bisa disajikan dalam bentuk karya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “hilang dan tanya” merupakan film fiksi bergenre psikologi drama dengan pendekatan ekspresionisme. pengkarya sebagai sutradara sekaligus penulis cerita dalam film ini, menuangkan ide

dan refrensi yang direalisasikan kedalam film. Qory yang mengalami hilang ingatan akibat rumahnya yang terbakar, setelah insiden itu, dalam beberapa bulan Qory tanpa sadar bekerja disebuah toko buku kecil, dan selalu mengalami halusinasi tentang istrinya, qory terus mempertanyakan realitas sembari kejadian kejadian halusinasi terus terjadi.

Psikodrama dalam film adalah genre yang berfokus pada eksplorasi mendalam aspek psikologis dan emosional karakter. Genre ini sering menggambarkan konflik internal, trauma, atau perjalanan emosional yang kompleks, biasanya dengan fokus pada hubungan antar karakter dan dinamika kepribadian yang rumit. Psikodrama menyoroti sisi manusiawi dari tokoh-tokohnya, dengan menggali motivasi, ketakutan, dan perjuangan batin mereka. film bergenre psikodrama biasanya memiliki ciri penceritaan yang fokus pada Karakter, cerita berpusat pada perkembangan karakter dan konflik internal mereka, sering kali melibatkan trauma, gangguan mental, atau pencarian jati diri. kemudia ,Psikodrama mengeksplorasi emosi yang kompleks seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan, atau penyesalan, sehingga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Memiliki narasi mendalam yang cerita biasanya memiliki alur yang perlahan namun penuh makna, dengan pengungkapan detail yang mendalam tentang latar belakang dan motivasi karakter. Tema Psikologis Menyelidiki tema seperti kesehatan mental, hubungan keluarga, perasaan bersalah, dan dinamika interpersonal yang intens, Psikodrama sering kali menciptakan suasana yang menekan atau intens, dengan pencahayaan, musik, dan sinematografi yang mendukung nuansa emosional cerita. interaksi antar karakter sering kali sarat dengan simbolisme, lapisan makna, dan analisis psikologis.

Film Ekspresionis Jerman menggunakan konsep berdasarkan emosi dan suasana hati, dengan mengesampingkan realisme. Gerakan ini muncul dari masyarakat Jerman, dalam keadaan sulit, dipenuhi perasaan kecewa, marah, dan frustrasi yang mengisi keadaan ketidak berdayaan sosial, muncul lah gerakan film Ekspresionis Jerman (Aliancer 2014, 67). Ekspresionisme merupakan gerakan seni yang memberikan penekanan emosional dan psikologis pada tema karyanya, seperti pada film “ Hilang dan Tanya”. Penulis menggunakan pendekatan ini sebagai elemen utama ketika membangun sebuah cerita bergenre psikodrama.

Film “Hilang dan tanya” mengangkat cerita tentang Kesehatan jiwa/ mental. Halusinasi dan gangguan ingatan adalah permasalahan utama didalam film ini. Secara tidak langsung, film ini akan menggambarkan konflik antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, dengan penceritaan tersebut, serta genre psikodrama yang digunakan, gaya penyutradaraan dengan konsep ekspresionisme merupakan elemen yang tepat untuk di implementasikan. Film ini menonjolkan tentang sudut pandang tokoh utama dalam film yang kerap berhalusinasi, hal ini membuat aktor ekspresionis bekerja melawan efek perilaku alami, sering bergerak tersentak-sentak, berhenti, dan kemudian membuat gerakan tiba-tiba. Kemudian Alur cerita yang lambat dan memakai shot-shot Panjang. Setting dan latar yang tidak realistis. Dan beberapa kostum yang bersifat simbolis. beberapa ciri diatas adalah indikasi umum dalam pendekatan ekspresionimse “Hilang dan Tanya” akan menonjolkan naratif dan cinematic yang menebalkan emosi dan perasaan, implementasi tersebut bisa didalam dialog, komposisi, serta lighting. Permainan warna akan sangat berpengaruh dalam penyampaian cerita. Oleh sebab itu, detail dari mise en scene akan sangat di perhatikan untuk memastikan konsep yang di tuju, tercapai di hasil akhir film “Hilang dan Tanya”. gambar-gambar dalam seni ekspresionis seringkali mengalami deformasi dan distorsi untuk mengekspresikan suasana hati atau emosi yang intens. Penggunaan warna yang kuat dan kontras juga menjadi ciri khasnya. Beberapa karya ekspresionis bisa terlihat sederhana atau kasar dalam penyajian bentuk dan detail. Ini mencerminkan penekanan pada ekspresi lebih dari pada keakuratan atau keindahan formal.

Pada film “Hilang dan Tanya”, yang menjadi indikasi dari penerapan ekspresionisme terdapat pada tema yang berlawanan dengan realita, Setting atau latar ruang yang tidak realistis, kostum dan tata rias yang bersifat simbolis. pencahayaan menggunakan Teknik kontras atau chiaroscuro lighting, Alur cerita yang lambat dan biasanya memakai shot-shot Panjang serta kesan penggambaran emosional

pada tokoh utama. Ciri ciri tersebut diterapkan dan disesuaikan Kembali agar bisa di implementasikan dalam film “Hilang dan tanya”, mulai dari scenario film, proses produksi dan pasca produksi.

A. Setting dan latar

Setting atau latar yang digunakan dalam film “Hilang dan Tanya” adalah semua keterangan menyangkut waktu,tempat atau ruang dan suasana yang nantinya akan mendukung konsep pendekatan ekspresionisme. Dalam penerapan nya, hal perlu diperhatikan adalah komposisi dari setiap property. Komposisi dalam film sendiri berguna untuk menambahkan kesan estetik dari pengambilan gambar disetiap adegannya.(Aditia & Yudhistira, 2023).

1) Setting toko buku



Gambar 1. Setting toko buku film Hilang dan Tanya
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Dalam potongan gambar di atas, terlihat setting toko buku pada film “hilang dan tanya”. Tata artistik pada toko buku dibuat berserakan, asimetris dan komposisinya tidak beraturan, beberapa properti di atur agar terlihat aneh dan terkesan tidak realistis, setting pada toko buku ini menerapkan pendekatan ekspresionisme yang diwujudkan dalam abstraknya tata artistik pada toko buku. sejalan dengan scenario yang dibangun, abstrak pada setting toko buku tersebut, menggambarkan ketidakstabilan dan tidak teraturnya emosi dan mental yang qory alami, hal ini di gambarkan secara visual dari setting tempat tersebut.

2) Setting ruangan qory



Gambar 2. Setting toko ruangan Qory Hilang dan Tanya
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Pada cuplikan gambar tersebut, adegan memperlihatkan qory yang terduduk di kursi, setting diperlihatkan abstrak, mulai dari lantai, dinding dan kursi yang diduduki oleh qory. Ruangan di tata gelap dan abstack, Suasana yang diciptakan dari setting ini adalah wujud dari

rasa peimis, dan putus asa yang di rasakan oleh qory, meskipun begitu, setting ruangan qory dibuat hening dan tenang, menunjukkan karakter qory yang merasa aman saat berada diruangannya

B. Pencahayaan

Dalam penciptaan film “Hilang dan Tanya”, jenis pencahayaan yang digunakan adalah tehnik chiaroscuro lighting, pada tehnik ini, gambar mempunyai detail yang kuat antara bayangan dan cahaya. Penerapan tehnik pencahayaan low key dalam film mampu menciptakan kesan misteri terhadap cerita yang disampaikan.(Asyaddad, 2024)



Gambar 3. Pencahayaan film Hilang dan Tanya
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Pada gambar diatas menampilkan qory yang akan duduk dikursi, tapi gambar yang di ambil adalah bayanganya yang memantul ke dinding, pada adegan ini pencahayaan kontras menjadi realisasi dari konsep ekspresionisme.



Gambar 4. Pencahayaan chiaroscuro film Hilang dan Tanya
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Dalam adegan diatas menampilkan qory yang terduduk di lantai dan bersender di kursi. Qory terlihat melihat kearah jendela dengan pandangan kosong. Penerapan chiaroscuro lighting terlihat pada keylight disisi kiri gambar yang terang, dan bagian bayangan pada sebelah kiri dibiarkan gelap. Penerapan tehnik chiaroscuro lighting menjadi pendukung dalam penceritaan film tersebut, dengan menggunakan pencahayaan ini, pengkarya ingin menampilkan visual yang kontras, terutama pada adegan di atas, menunjukkan karakter qory yang pesimis, serta menambah dramatisasi adegan

C. Karakter dan pengadeganan

Akting dalam film “Hilang dan Tanya” mengedepankan pendekatan Ekspresionisme, yang memiliki ciri aktor bekerja melawan efek perilaku alami. adapun penerapannya dapat di lihat pada realiasi berikut.



Gambar 5. Adegan Qory tertidur
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Adegan qory tertidur, menunjukkan qory dengan nyaman beristirahat dan merungkuk, gambar di ambil dari atas (Top View) sehingga secara simbolik pose qory tertidur membentuk janin. Simbol dari pose yang dibuat qory adalah rasa aman, rasa nyaman dan tentram, gestur yang sama pada seorang bayi didalam Rahim ibu. qory merasa aman saat dia tertidur, secara psikologis, dia berusaha kabur dari realitas yang dihadapinya. adegan ini merupakan bentuk simbolis psikologis qory



Gambar 6. Adegan Qory merokok
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Pada gambar di atas memperlihatkan qory menyalakan rokok dengan ekspresi dan tatapan kosong. Kemudian shot berikutnya adegan menunjukan tumpukan puntung rokok yang berserakan, terlihat belasan puntung rokok yang sudah qory habiskan. Penerapan ekspresionisme yang ada pada adegan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh qory, gestur serta ekspresi yang diperlihatkan qory terlihat tidak realistis dan terkesan menyeramkan



Gambar 7. Adegan didepan kaca pecah
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Cuplikan gambar di atas adalah adegan qory saat melihat kaca yang pecah di jalan, qory melihat dirinya sendiri dengan tatapan bingung dan penyesalan, adegan ini merupakan awal dari babak tiga dalam naskah, pada adegan ini qory mengingat kejadian yang dia alami sebelum hilang ingatan. Penerapan ekspresionisme pada adegan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain akting yang ditunjukkan oleh qory, memperlihatkan penyesalan yang dalam dengan wajah menatap ke atas dan menangis, Susana yang di bangun terkesan dilebih lebihkan dan terlihat aneh, shot yang digunakan pada adegan ini menggunakan shot panjang serta sedikit perpotongan gambar.

D. Penerapan Kostum

Tata kostum yang diterapkan dalam film “Hilang dan Tanya” menerapkan penataan natural, tetapi memasukan simbol dan makna di dalamnya.

1) Kostum Wanita



Gambar 8. Kostum wanita
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Dua gambar diatas menggambarkan perbedaan kostum pada karakter yang sama. Perbedaan kostum terjadi dalam khayalan qory yang ditampilkan dalam sudut pandang orang pertama. Sehingga penonton merasakan juga halusinasi yang dialami qory pada Wanita tersebut. Dan untuk wanita dengan pakaian lusuh menunjukan sosok asli dan keadaan sebenarnya dari istri qory yang selama ini mencarinya.

2) Kostum Qory



Gambar 9. Kostum Qory
(Sumber : Arul afajri, 2024)

Gambar di atas menunjukkan karakter qory, kostum yang di gunakan qory tampak sama setiap hari, hanya terlihat berbeda dikaos dalamnya, representasi yang coba pengkarya sampaikan adalah karakter qory yang tidak merasa adanya perubahan didalam hari harinya, warna abu abu dijaketnya menyimbolkan rasa kelam dan suram. dia terjebak di trauma dan masalalu yang dia coba untuk ingat kembali.

4. KESIMPULAN

Penerapan ekspresionisme dalam film “Hilang dan Tanya” dapat dilihat dari visual serta *mise en scene* didalamnya. Tema yang berlawanan dengan realita, aktor bekerja melawan efek perilaku alami, sering bergerak tersentak-sentak, berhenti, dan kemudian membuat gerakan tiba-tiba. Setting atau latar ruang tidak realistis, simbolis, asimetris. Kostum dan tata rias yang tidak realis, bersifat simbolis. Pencahayaan menggunakan teknik kontras yang mempertajam jarak antara cahaya dan bayangan. Alur cerita yang lambat dan biasanya memakai shot-shot Panjang. elemen elemen di implementasikan didalam film “Hilang dan Tanya”.

Selain penggambaran secara visual, film "Hilang dan Tanya " juga berhasil menyampaikan pesan-pesan moral yang bermakna tentang kompleksitas kehidupan dan pentingnya nilai-nilai Kehidupan. Melalui karakterisasi dari masing-masing karakter, film ini mengajak penonton untuk merenungkan berbagai keadaan individu lain, serta mendorong mereka untuk mengembangkan sikap peduli dan empati terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. Yang telah memberikan Kesehatan dan kesempatan untuk mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, adapun karya tulis ilmiah ini dipersembahkan untuk diri penulis sendiri yang sudah bisa bertahan dan terus berkarya sampai hari ini. penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama. Penulis berharap karya tulis ilmiah ini akan menjadi manfaat dan menjadi refrensi bagi penulis lainnya.

REFERENSI

- [1] Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). Analisis Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 196–204. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/182>
- [2] Afrianata, M. R. (2021). *Pada Penyutradaraan Film Fiksi “ Kisah Para Pencari ” Skripsi Penciptaan Karya Seni Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film Dan Televisi*.
- [3] Asyaddad, A. D. (2024). Analisis Pencahayaan Low Key dalam Mendukung Dramatik Misteri pada Film Penyalin Cahaya. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.24821/sense.v7i1.12624>
- [4] Bisri Mustofa, M. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- [5] Fajri, H., Fitri, D., Nova Riski, W., Studi Televisi dan Film, P., Bordwell, D., & Thompson, K. (2023). Mise-En-Scene Sebagai Pendukung Unsur Dramatik Film Penyalin Cahaya. *Cineloop: Journal of Film, Television and New Media*, 1(1), 12–26. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- [6] Habib, A. R. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- [7] Herliansyah, J. S. R., & Sari, M. P. (2022). Implementasi Aliran Seni Rupa Ekspresionisme pada Fotografi Fine Art. *Invensi*, 7(1), 35–46. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.5468>
- [8] Laksana, D. A. W. (2019). *Tinjauan Seni Rupa Aliran Seni Rupa dan Periode Seni Rupa Modern Indonesia Pengertian Aliran Seni Rupa (Mazhab Seni Rupa)*. 1–147. https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/Pengertian_Aliran_Seni_Rupa.pdf
- [9] Mudeng, J., & Siswanto, D. W. (2012). Penerapan Prinsip Prinsip Seni Ekspresionisme Dalam Rancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 1(1), 30–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/362>
- [10] Naratama. (2024). *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi Camera*,. PT. Grasindo.
- [11] Muharzami, L. W. A. (2021). Manajemen Terkini Amnesia Pasca Cedera Otak. *Unram Medical Journal*, 10(3), 572–580. <https://doi.org/10.29303/jku.v10i3.596>
- [12] Tyas, D. (2020). *View of Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/241/189>
- [13] Pratista H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- [14] Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [15] Fikri Aliyana, D., & Utami, C. D. (2023). Penyutradaraan Film Fiksi Karsa Melalui Pendekatan Realisme Sebagai Penguatan Karakter Tokoh. *Jurnal Calaccitra*, 3(1), 15–20. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>